

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEAKTIFAN IBU BALITA DALAM KEGIATAN
POSYANDU DUSUN MLANGI
KABUPATEN SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:
Nila Eriza Sativa
1610104275



**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEAKTIFAN IBU BALITA DALAM KEGIATAN
POSYANDU DUSUN MLANGI
KABUPATEN SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sains Terapan Pada Program Studi Bidan Pendidik
Jenjang DIV Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh:
Nila Eriza Sativa
1610104275

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEAKTIFAN IBU BALITA DALAM KEGIATAN
POSYANDU DUSUN MLANGI
KABUPATEN SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
Nila Eriza Sativa
1610104275

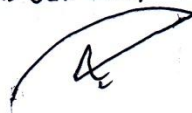
Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Kharisah Diniyah, S.ST., MMR

Tanggal : 15 Juli 2017

Tanda tangan :



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEAKTIFAN IBU BALITA DALAM KEGIATAN POSYANDU DUSUN MLANGI KABUPATEN SLEMAN

Nilia Eriza Sativa, Kharisah Diniyah, S.ST., MMR
Email : wizardlove118@gmail.com

Latar Belakang : Upaya untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian anak balita adalah dengan melakukan pemeliharaan kesehatan. Kegiatan posyandu bermanfaat untuk monitoring tumbuh kembang dan status gizi serta deteksi dini terhadap kelainan dan status kesehatan balita. **Metode :** Desain penelitian ini *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini 96 ibu balita di Posyandu Dusun Mlangi Kabupaten Sleman. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling* dengan sampel 77 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis univariat menggunakan uji distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel. Analisis bivariat menggunakan uji korelasi *chi square*. **Hasil :** Pendidikan ibu mayoritas tinggi sebanyak 44 orang (57,1%), mayoritas ibu bekerja sebanyak 50 orang (64,9%), mayoritas pengetahuan baik dan kurang tentang posyandu sebanyak 26 orang (33,8%), ibu balita mengatakan kader berperan aktif sebanyak 53 orang (68,8%), mayoritas ibu aktif ke posyandu sebanyak 41 orang (53,2%), mayoritas ibu memiliki sosial ekonomi tinggi sebanyak 41 orang (51,9%). Pekerjaan, pengetahuan, peran kader, dan sosial ekonomi terbukti berhubungan dengan keaktifan, sedangkan pendidikan tidak berhubungan dengan keaktifan, dengan nilai $p\text{ value} \leq 0,05$. **Kesimpulan :** Ada hubungan antara pekerjaan, pengetahuan, peran kader, dan sosial ekonomi dengan keaktifan. Tidak ada hubungan antara pendidikan dengan keaktifan.

PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian anak balita adalah dengan melakukan pemeliharaan kesehatannya. Pemeliharaan kesehatan anak balita dititik beratkan kepada upaya pencegahan peningkatan kesehatan dan pada pengobatan dan rehabilitasi. Pelayanan kesehatan anak balita ini dapat dilakukan di puskesmas, puskesmas pembantu, polindes terutama di posyandu. Saat ini posyandu kegiatan yang penting. Pemerintah Indonesia dengan kebijakan Kepmenkes mengupayakan untuk mengaktifkan kembali kegiatan di posyandu, karena posyandu merupakan tempat yang paling cocok untuk memberikan pelayanan kesehatan pada balita secara

menyeluruh dan terpadu (Syahrir, dkk, 2013).

Posyandu sebagai salah satu pelayanan kesehatan berfungsi memudahkan masyarakat dalam mengetahui atau memeriksakan kesehatan terutama untuk ibu hamil dan anak balita agar terwujud keluarga kecilbahagia dan sejahtera dengan berbagai program-program kesehatan sehingga posyandu menjadi wadah titik temu antara pelayanan profesional dari petugas kesehatan dan peran serta masyarakat dalam menanggulangi masalah kesehatan masyarakat (Utami, dkk, 2014).

Efektifitas posyandu erat sekali kaitannya dengan partisipasi ibu balita. Partisipasi tersebut dapat berupa partisipasi dalam bentuk tenaga, pikiran maupun dalam bentuk

dukungan materi. Kegiatan posyandu dikatakan meningkat jika peran aktif ibu balita atau peran serta masyarakat semakin tinggi yang terwujud dalam cakupan program kesehatan seperti imunisasi, pemantauan tumbuh kembang balita, pemeriksaan ibu hamil, dan KB yang meningkat. Keaktifan ibu pada setiap kegiatan posyandu tentu akan berpengaruh pada keadaan status gizi anak balitanya. Karena salah satu tujuan posyandu adalah memantau peningkatan status gizi masyarakat terutama anak balita dan ibu hamil. Agar tercapai itu semua maka ibu yang memiliki anak balita hendaknya aktif dalam kegiatan posyandu agar status gizi balitanya terpantau (Risqi, 2013).

Keteraturan ibu dalam mengunjungi Posyandu dan menimbangkan balitanya ke Posyandu akan sangat bermanfaat sebagai monitoring tumbuh kembang dan status gizi balita serta deteksi dini terhadap kelainan tumbuh kembang dan status kesehatan balita sehingga dapat segera ditentukan intervensi lebih lanjut. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu bagi tenaga kesehatan khususnya bidan untuk mengkaji dan memberikan intervensi yang sesuai dalam rangka menciptakan lingkungan yang kondusif bagi ibu dalam meningkatkan kunjungan ibu ke Posyandu (Astuti dan Rivqoh, 2010).

Berdasarkan data UNICEF menunjukkan pada tahun 2012 diperkirakan 25% atau 162 juta anak-anak diseluruh dunia mengalami malnutrisi, sedangkan di Indonesia terdapat 36% balita yang mengalami malnutrisi. Gizi kurang merupakan salah satu masalah gizi utama pada balita di Indonesia. Prevalensi gizi kurang dan gizi buruk mulai meningkat pada usia 6-11 bulan dan mencapai puncaknya pada usia 12-23

bulan dan 24-35 bulan (UNICEF, 2012).

Organisasi Kesehatan Dunia / WHO menyebutkan bahwa Indonesia tergolong negara dengan status kekurangan gizi yang tinggi karena masih tingginya angka wasting dan stunting pada tahun 2103 yaitu 13.5% untuk wasting dan 36,4% untuk stunting (WHO, 2014).

Sebagaimana kita ketahui bahwa salah satu sasaran Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) di tahun 2015-2019 dan sasaran Pembangunan Berkelanjutan (SDGs 2030) adalah prevalensi kekurangan gizi (underweight) pada anak balita 19,6% pada tahun 2013 menjadi 17% di tahun 2019. Strategi utama untuk menurunkan prevalensi gizi kurang adalah meningkatkan kegiatan pencegahan melalui pemantauan pertumbuhan anak di Posyandu (Menkes RI 2012).

Instruksi Presiden Nomer 3 tahun 2010 dan Renstra Kementerian Kesehatan 2015-2019 telah ditetapkan bahwa tahun 2019 sekurangnya 80% anak ditimbang secara teratur di posyandu. Pencapaian kegiatan pemantauan pertumbuhan pada tahun 2011 adalah 71,4% dan beberapa provinsi telah mencapai diatas 80%, sedangkan disebagian provinsi lainnya masih rendah (Menkes RI 2012).

Presentase partisipasi ibu akan kegiatan posyandu dapat dilihat dari data cakupan kunjungan balita dua Posyandu Dusun Mlangi pada Bulan November 2016 adalah 55,2%. Posyandu Dusun Mlangi memiliki cakupan dibawah target 80 %.

Kesenjangan antara angka pencapaian partisipasi masyarakat atau ketidakteraturan ibu dalam melakukan kunjungan bulanan ke Posyandu dengan target pada Posyandu dimungkinkan oleh beberapa faktor. Pengetahuan

merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior). Perilaku yang dilakukan dengan berdasarkan pada pengetahuan akan bertahan lebih lama dan kemungkinan menjadi perilaku yang melekat pada seseorang dibandingkan jika tidak berdasarkan pengetahuan. Pengetahuan yang baik diharapkan dapat mempengaruhi partisipasi ibu dalam membawa anaknya ke posyandu (Notoatmodjo, 2010).

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam kegiatan posyandu, karena dengan pendidikan yang baik, orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang kesehatan anak atau dalam keaktifan membawa balitanya ke posyandu. Pekerjaan mempunyai peranan penting karena merupakan sumber pendapatan. Seorang ibu yang bekerja dapat menunjang kehidupannya dan keluarga. Ibu yang mempunyai pekerjaan dengan waktu yang cukup padat akan mempengaruhi partisipasi dalam kegiatan Posyandu. Peran kader sangat penting karena kader merupakan penyelenggara utama dalam kegiatan posyandu. Keikutsertaan kader dalam pelaksanaan kegiatan posyandu diharapkan meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membawa balitanya dalam kegiatan posyandu.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut mendorong peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan keaktifan ibu balita dalam kegiatan posyandu di Dusun Mlangi Kabupaten Sleman

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif korelasi, yaitu suatu desain yang digunakan untuk menjelaskan atau mengungkapkan hubungan korelasi antar variabel. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis korelasi antara variabel independen (faktor pengetahuan,

pendidikan, pekerjaan, peran kader, dan sosial ekonomi) dan variabel dependen (keaktifan kunjungan ibu ke posyandu) posyandu di Dusun Mlangi Kabupaten Sleman. Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu variabel sebab atau risiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan secara simultan (dalam waktu yang bersama) (Notoatmodjo, 2010).

Sampel dalam penelitian ini adalah 77 orang di ambil dari 2 Posyandu secara *Proportional Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dari masing-masing posyandu dilakukan berdasarkan pertimbangan/proporsional (Notoadmodjo, 2011). Sampel dari posyandu I adalah 58 orang dan posyandu II adalah 19 orang. Setiap sampel diambil dengan *accidental*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan, Pekerjaan, Pengetahuan, Peran Kader, Sosial Ekonomi, Keaktifan Ibu Balita di Posyandu Dusun Mlangi Kabupaten Sleman

No.	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Pendidikan		
	Rendah	33	42,9
	Tinggi	44	57,1
2.	Pekerjaan		
	Bekerja	50	64,9
	Tidak Bekerja	27	35,1
3.	Pengetahuan		
	Kurang	26	33,8
	Cukup	25	32,5
	Baik	26	33,8
4.	Peran Kader		
	Tidak Aktif	24	31,2
	Aktif	53	68,8
5.	Sosial		
	Ekonomi		
	Rendah	37	48,1
	Tinggi	40	51,9
6.	Keaktifan		
	Ibu Balita		
	Tidak Aktif	36	46,8
	Aktif	41	53,2

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 77 responden ibu balita di Posyandu Dusun Mlangi Kabupaten Sleman, lebih banyak memiliki pendidikan tinggi (SMA, Perguruan Tinggi) yaitu sejumlah 44 orang (57,1%), sedangkan untuk pendidikan rendah sejumlah 33 orang (42,9%). Berdasarkan pekerjaan dapat diketahui bahwa dari 77 responden ibu balita di Posyandu Dusun Mlangi Kabupaten Sleman, lebih banyak ibu yang bekerja yaitu sejumlah 50 orang (64,9%), sedangkan ibu yang tidak bekerja sejumlah 27 orang (35,1%).

Berdasarkan pengetahuan dapat diketahui bahwa pengetahuan ibu balita tentang posyandu balita di Posyandu Dusun Mlangi Kabupaten Sleman, paling sedikit dalam kategori cukup, yaitu sejumlah 25 orang (32,5%), sedangkan untuk tingkat pengetahuan baik sebanyak 26 orang (33,8%) dan untuk tingkat pengetahuan kurang sama dengan pengetahuan baik sebanyak 26 orang (33,8%). Berdasarkan kader posyandu dapat diketahui bahwa di Posyandu Dusun Mlangi Kabupaten Sleman lebih banyak yang memiliki peran aktif dalam melaksanakan kegiatan Posyandu yaitu sejumlah 53 orang (68,8%), sedangkan peran tidak aktif 24 orang (31,2%).

Berdasarkan sosial ekonomi dapat diketahui bahwa di Posyandu Dusun Mlangi Kabupaten Sleman, lebih banyak yang memiliki sosial ekonomi tinggi yaitu sejumlah 40 orang (51,9%), sedangkan yang memiliki sosial ekonomi rendah sejumlah 37 orang (48,1%). Berdasarkan keaktifan dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu balita di Posyandu Dusun Mlangi Kabupaten Sleman aktif dalam kegiatan Posyandu, yaitu sejumlah 41 orang (53,2%), sedangkan ibu yang tidak aktif sejumlah 36 orang (46,8%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 4.2 Hubungan Pendidikan, Pekerjaan, Pengetahuan, Peran

Kader, dengan Keaktifan Ibu Balita dalam Kegiatan Posyandu Dusun Mlangi Kabupaten Sleman

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik lebih aktif dalam kegiatan posyandu sejumlah 22 orang (84,6%) lebih besar dibandingkan dengan ibu yang pengetahuan cukup sejumlah 19 orang (76,0%) dan pengetahuan kurang sejumlah 0 orang (00,0%). Ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik

No.	Karakteristik	Tidak Aktif		Aktif		Total		P-Value
		f	%	f	%	f	%	
1.	Pendidikan							0,099
	Rendah	19	57,6	14	42,4	33	100	
	Tinggi	17	38,6	27	61,4	44	100	
	Jumlah	36	46,8	41	53,2	77	100	
2.	Pekerjaan							0,000
	Tidak Bekerja	12	24,0	38	76,0	50	100	
	Bekerja	24	88,9	3	11,1	27	100	
	Jumlah	36	46,8	41	53,2	77	100	
3.	Pengetahuan							0,000
	Kurang	26	100,	0	0	26	100	
	Cukup	6	0	19	76,0	25	100	
	Baik	4	24,0	22	84,6	26	100	
	Jumlah	36	15,4	41	53,2	77	100	
4.	Peran Kader		46,8					0,004
	Tidak Aktif	17		7	29,2	24	100	
	Aktif	19	70,8	34	64,2	53	100	
	Jumlah	36	35,8	41	53,2	77	100	
5.	Sosial		46,8					0,000
	Ekonomi	36		1	2,7	24	100	
	Rendah	0	97,3	40	100,	53	100	
	Tinggi	36	00,0	41	0	77	100	
	Jumlah		46,8		53,2			

lebih aktif dalam kegiatan posyandu dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan cukup atau kurang. Berdasarkan uji *Chi Square*, pada bagian *pearson chi-square* terlihat nilai *P Value* 0,000. Karena nilai *P Value* $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan keaktifan ibu balita dalam kegiatan Posyandu di Posyandu Dusun Mlangi Kabupaten Sleman.

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui bahwa ibu dengan pendidikan

tinggi (SMA dan PT) aktif dalam kegiatan posyandu sejumlah 27 orang (61,4%) lebih besar dibandingkan dengan ibu dengan pendidikan rendah (tidak sekolah, SD dan SMP) sejumlah 14 orang (42,4%). Ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pendidikan tinggi lebih aktif dalam kegiatan posyandu dibandingkan ibu yang memiliki pendidikan rendah. Berdasarkan uji Chi Square, pada bagian *pearson chi-square* terlihat nilai *P Value* 0,099 (χ^2). Karena nilai *P Value* 0,099 > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan keaktifan ibu balita dalam kegiatan Posyandu di Posyandu Dusun Mlangi Kabupaten Sleman.

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui bahwa ibu yang tidak bekerja lebih aktif dalam kegiatan posyandu sejumlah 38 orang (76,0%) lebih besar dibandingkan dengan ibu yang bekerja sejumlah 3 orang (11,1%). Ini menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja lebih aktif dalam kegiatan posyandu dibandingkan ibu yang bekerja. Berdasarkan uji *Chi Square*, pada bagian *pearson chi-square* terlihat nilai *P Value* 0,000 (χ^2). Karena nilai *P Value* 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan keaktifan ibu balita dalam kegiatan Posyandu di Posyandu Dusun Mlangi Kabupaten Sleman.

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui bahwa peran kader aktif mempengaruhi keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu sejumlah 34 orang (64,2%) lebih besar dibandingkan kader yang tidak aktif 7 orang (29,2%). Ini menunjukkan bahwa peran kader aktif mempengaruhi ibu untuk aktif ke posyandu dibandingkan peran kader yang tidak aktif. Berdasarkan uji *Chi Square*, pada bagian *pearson chi-square* terlihat nilai *P Value* 0,004 (χ^2). Karena nilai *P Value* 0,004 < 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara peran kader dengan keaktifan ibu balita dalam kegiatan

Posyandu di Posyandu Dusun Mlangi Kabupaten Sleman.

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui bahwa status ekonomi tinggi mempengaruhi keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu sejumlah 40 orang (100,0%) lebih besar dibandingkan sosial ekonomi rendah 1 orang (2,7%). Ini menunjukkan bahwa sosial ekonomi tinggi mempengaruhi ibu untuk aktif ke posyandu dibandingkan sosial ekonomi rendah. Berdasarkan uji *Chi Square*, pada bagian *pearson chi-square* terlihat nilai *P Value* 0,000 (χ^2). Karena nilai *P Value* 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi dengan keaktifan ibu balita dalam kegiatan Posyandu di Posyandu Dusun Mlangi Kabupaten Sleman.

PEMBAHASAN

1. Hubungan faktor pendidikan dengan keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu di Dusun Mlangi Kabupaten Sleman

Berdasarkan uji *Chi Square*, pada bagian *pearson chi-square* terlihat nilai *P Value* 0,099 (χ^2). Karena nilai *P Value* 0,099 > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan keaktifan ibu balita dalam kegiatan Posyandu di Posyandu Dusun Mlangi Kabupaten Sleman.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak berhubungan dengan keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu. Namun, yang mempengaruhi keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu tersebut bukanlah dari sudut pandang pendidikan melainkan pemberian informasi dari tenaga kesehatan.

2. Hubungan faktor pekerjaan dengan keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu di Dusun Mlangi Kabupaten Sleman

Berdasarkan uji *Chi Square*, pada bagian *pearson chi-square* terlihat nilai *P Value* 0,000 (χ^2). Karena nilai *P Value* 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang

signifikan antara pekerjaan dengan keaktifan ibu balita dalam kegiatan Posyandu di Posyandu Dusun Mlangi Kabupaten Sleman.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ismawati (2010), faktor pekerjaan ibu balita merupakan salah satu faktor penghambat ibu balita memanfaatkan penimbangan balita di Posyandu. Ibu yang bekerja tidak membawa anaknya ke posyandu kemungkinan karena posyandu diselenggarakan pada hari kerja dan jam kerja.

3. Hubungan faktor pengetahuan dengan keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu di Dusun Mlangi Kabupaten Sleman

Berdasarkan uji *Chi Square*, pada bagian *pearson chi-square* terlihat nilai *P Value* 0,000 (χ^2). Karena nilai *P Value* 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan keaktifan ibu balita dalam kegiatan Posyandu di Posyandu Dusun Mlangi Kabupaten Sleman.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Notoatmodjo (2010) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah pengetahuan, karena dengan pengetahuan maka akan menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Semakin baik tingkat pengetahuan maka wawasan atau informasi tentang posyandu juga baik dan ibu juga lebih aktif dalam kegiatan posyandu.

4. Hubungan faktor peran kader dengan keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu di Dusun Mlangi Kabupaten Sleman

Berdasarkan uji *Chi Square*, pada bagian *pearson chi-square* terlihat nilai *P Value* 0,004 (χ^2). Karena nilai *P Value* 0,004 < 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara peran kader dengan keaktifan ibu balita dalam kegiatan Posyandu di Posyandu Dusun Mlangi Kabupaten Sleman.

Notoatmodjo (2010) bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan ibu ke

posyandu adalah faktor penguat (*reinforcing factors*) dalam hal ini adalah dari tokoh yaitu kader posyandu. Kader adalah warga masyarakat setempat yang terpilih atau ditunjuk oleh masyarakat, dengan kata lain kader kesehatan merupakan wakil dari warga setempat yang membantu masyarakat dalam masalah kesehatan agar diperoleh kesesuaian antara fasilitas pelayanan dan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan.

5. Hubungan faktor sosial ekonomi dengan keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu di Dusun Mlangi Kabupaten Sleman

Berdasarkan uji *Chi Square*, pada bagian *pearson chi-square* terlihat nilai *P Value* 0,000 (χ^2). Karena nilai *P Value* 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi dengan keaktifan ibu balita dalam kegiatan Posyandu di Posyandu Dusun Mlangi Kabupaten Sleman.

Tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sosial ekonomi mempengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku seseorang dibidang kesehatan, sehubungan dengan kesempatan memperoleh informasi karena adanya fasilitas atau media informasi (Azwar, 2007). Menurut Soekanto (2007), bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan manusia maka semakin tinggi keinginan manusia untuk dapat memperoleh informasi melalui media yang lebih tinggi.

PENUTUP

A. Simpulan

1. Sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik dan kurang tentang posyandu yaitu sebanyak 26 orang (33,8%).
2. Sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan tinggi yaitu sebanyak 44 orang (57,1%).

3. Sebagian besar responden adalah bekerja yaitu sebanyak 50orang (64,9%).
4. Sebagian besarresponden menyatakan bahwa kader berperan aktif yaitu sebanyak 53orang (68,8%).
5. Sebagian besarresponden memiliki sosial ekonomi tinggi yaitu sebanyak 41orang (51,9%).
6. Sebagian besar responden aktif ke posyandu yaitu sebanyak 41orang (53,2%).
7. Tidak ada hubungan antara pendidikan dengan keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu di Posyandu Dusun Mlangi Kabupaten Sleman.
8. Ada hubungan antara pekerjaan dengan keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu di Posyandu Dusun Mlangi Kabupaten Sleman.
9. Ada hubungan antara pengetahuan dengan keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu di Posyandu Dusun Mlangi Kabupaten Sleman.
10. Ada hubungan antara peran kader dengan keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu di Posyandu Dusun Mlangi Kabupaten Sleman.
11. Ada hubungan antara sosial ekonomi dengan keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu di Posyandu Dusun Mlangi Kabupaten Sleman.

B. Saran

Ibu yang mempunyai balita hendaknya tetap aktif dalam kegiatan posyandu yang dapat menjadikan balita tumbuh sehat dan berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismawati, C. 2010. *Posyandu dan Desa Siaga Panduan untuk Bidan dan Kader*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Kartono. (2008). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. PT. Rajagrafindo Persada,. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2011). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta :Rineka Cipta.